

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Etimologis kata "sastra" berasal dari bahasa-bahasa Barat seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda), yang semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya merupakan terjemahan dari kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika keduanya berakar dari kata "littera" dan "gramma" yang merujuk pada huruf atau tulisan. Di dalam bahasa Prancis, terdapat istilah belles-lettres yang merujuk pada sastra dengan nilai estetis. Istilah ini juga digunakan dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda, terdapat istilah belletrise yang memiliki makna yang serupa. Dijelaskan juga bahwa kata "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata "sas," yang artinya mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata "sastra" ini kemudian diberi akhiran "tra" yang biasanya menunjukkan alat atau sarana, sehingga sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran. Kata lain yang berasal dari

Sansekerta adalah "pustaka" yang secara luas merujuk pada buku.

Sastra adalah ekspresi dari pengalaman penciptanya, sehingga tak terlepas dari kehidupan penyair, pengarang, atau sastrawan. Setiap genre sastra, baik prosa, puisi, maupun drama, menjadi medium bagi pengalaman-pengalaman sastrawan untuk disampaikan kepada pembaca. Sastra selalu hadir sebagai sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawan dalam merespons fenomena di sekitarnya. Teks sastra mencerminkan kegelisahan manusia sebagai fakta kemanusiaan, kejiwaan, dan kesadaran sosial-kultural.

Menurut Haslinda kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta "sastra" yang berarti teks yang berisi instruksi atau pedoman, dari kata dasar "sas" yang berarti instruksi atau ajaran, dan "tra" yang berarti alat atau sarana¹. Ahyar menjelaskan bahwa sastra adalah sarana untuk menuangkan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan kata-kata yang indah². Beberapa definisi sastra menurut para ahli, seperti Ma'ruf dan Nugrahani menyatakan bahwa sastra adalah karya lisan dan tertulis yang memiliki orientalitas, nilai artistik, dan estetika

¹ Haslinda. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar. 2019. Hal. 19.

² Ahyar. *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019. Hal. 1

dalam isi dan ekspresinya³. Sulastri dan Yuliansyah menjelaskan sastra sebagai karya tulis yang memiliki keaslian, keartistikan, dan keindahan dalam isi dan ungkapannya⁴. Teeuw (Al-Ma'ruf dan Nugrahani) memandang sastra dari segi bahasa dan seni, di mana sastra bisa didekati melalui aspek kebahasaan dan seninya. Menurut Priyatni, sastra adalah cara untuk menyatakan realitas kehidupan masyarakat secara imajinatif atau dalam bentuk fiksi. George Lukas (dalam Priyatni) menyampaikan pandangan serupa bahwa sastra berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan kepada kita refleksi yang lebih luas, lebih komprehensif, lebih hidup, dan lebih dinamis dari realitas. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, namun tetap masuk akal dan bisa saja menyimpan kebenaran di dalamnya (Alterbernd dan Lewis, dalam Priyatni⁵).

Definisi lain tentang sastra adalah melalui karya sastra itu sendiri, yang dianggap menunjukkan bentuk dan ekspresi sastranya dengan jelas. Sastra bisa menjadi hiburan yang menghadirkan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan sebagai objek yang akan

³ Al- Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press. 2017. Hal. 1

⁴ Sulastri & Yuliansyah. Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Dongeng Penantar Tidur Karya Klaudy Premas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 4. No 1 53-69). 2021. Hal. 54

⁵ Priyatni, Endah Tri. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015. Hal. 12

diimajinasikan ke dalam dunia pengarang. Dengan demikian, sastra adalah seni karya yang dapat dinikmati sebagai hasil ciptaan manusia, melibatkan manusia sebagai objek yang disalurkan melalui bahasa sebagai media yang dapat dimengerti dan dipahami.

Sastra adalah ekspresi manusia melalui karya tulis atau lisan, mencakup pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif yang mencerminkan realitas. Sastra merupakan hasil karya seni kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek, menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Padi, sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya sebagai alat. Rafiek menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi emosional penulis, mencakup perasaan sedih, gembira, dan lainnya. Sebagai hasil karya seni yang estetis yang dibuat oleh manusia, salah satu contohnya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan dan dapat dijelaskan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam representasi kehidupan yang tergambar di dalamnya maupun dalam bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan tersebut⁶.

Sastra adalah bentuk tulisan bahasa yang indah, merupakan hasil dari kreasi bahasa yang indah dan

⁶ Syaifur Rohman dan Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Garudhawaca. 2018. Hal. 82

pengejawantahan dari perasaan batin dalam bentuk tulisan. Lianawati mengatakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra dapat dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulisan, tergantung pada keberadaan tradisi tertulis dalam masyarakat⁷.

Secara keseluruhan, sastra adalah karya yang lahir dari perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya, yang kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Sastra merupakan ekspresi, pemikiran, perasaan, dan pengalaman penciptanya yang diwujudkan dalam karya sastra.

Sumardjo & Saini menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk konkret yang memikat dengan menggunakan alat bahasa. Oleh karena itu, sastra melibatkan unsur-unsur seperti pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, keyakinan, ekspresi, bentuk, dan bahasa. Saryono menegaskan bahwa sastra mampu merekam semua pengalaman, baik yang bersifat empiris-natural maupun nonempiris-supernatural. Hal ini berarti sastra dapat menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

⁷ Lianawati W.S. *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer. 2019. Hal. 20

Saryono menekankan bahwa sastra bukanlah benda mati, melainkan entitas hidup. Sebagai entitas yang hidup, sastra berkembang secara dinamis bersama dengan entitas-entitas lain seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap sebagai panduan menuju kebenaran karena sastra yang baik ditulis dengan kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran budi manusia. Sastra yang baik mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial karena ditulis dalam konteks waktu tertentu yang berhubungan langsung dengan norma-norma dan adat istiadat pada masa tersebut, dan pengarang sastra merupakan bagian dari masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Sastra adalah hasil karya, sebuah penciptaan bukan sekadar meniru secara langsung kehidupan. Para seniman menciptakan suatu realitas baru, melanjutkan proses penciptaan dalam alam semesta ini, bahkan mengembangkannya. Sastra khususnya merupakan ungkapan emosi yang spontan.

Karya sastra lahir dari tengah-tengah komunitas sebagai produk dari imajinasi pengarang dan cerminan dari pemikirannya terhadap masalah-masalah sosial di

lingkungannya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai individu, pengarang berupaya menyampaikan pandangannya tentang dunia kepada masyarakat secara umum. Interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap realitas sosial sekitarnya menunjukkan bahwa karya sastra memiliki akar dalam budaya tertentu dan komunitas tertentu.

2. Tinjauan Folklor Terhadap Sastra

Folklor adalah studi tentang tradisi lisan yang meliputi cerita rakyat, legenda, dongeng, nyanyian rakyat, dan praktik-praktik kebudayaan lainnya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam konteks sastra, tinjauan folklor terhadap sastra merujuk pada cara di mana tradisi lisan memengaruhi dan tercermin dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu cara di mana folklor mempengaruhi sastra adalah melalui penggunaan motif, tema, dan naratif yang berasal dari tradisi lisan. Banyak karya sastra yang mengadaptasi cerita rakyat atau legenda sebagai dasar untuk plot dan karakter mereka. Contohnya adalah penggunaan motif pahlawan yang menghadapi cobaan dalam epik tradisional yang kemudian diadaptasi dalam novel atau cerita pendek modern.

Selain itu, folklor juga dapat tercermin dalam gaya bahasa dan struktur naratif karya sastra. Misalnya, penggunaan peribahasa atau pepatah dalam dialog karakter dapat mencerminkan aspek-aspek kebudayaan tertentu yang terkait dengan tradisi lisan. Tinjauan folklor terhadap sastra juga melibatkan penelitian tentang bagaimana karya sastra mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya tertentu yang diwariskan melalui tradisi lisan. Hal ini membantu memahami kedalaman dan makna karya sastra dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, tinjauan folklor terhadap sastra membantu kita melihat bagaimana sastra tidak hanya merupakan karya seni yang indah, tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang menciptakannya.

Karya sastra muncul dari tengah-tengah suatu komunitas sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan karya sastra menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat. Sebagai individu, pengarang berusaha untuk menyajikan pandangannya tentang dunia kepada masyarakat secara keseluruhan. Penafsiran yang diungkapkan oleh individu mengenai realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa karya sastra memiliki akar dalam kebudayaan dan komunitas

tertentu. Lore, sebagai bagian dari tradisi rakyat, merupakan sebagian dari kebudayaan yang diturunkan secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerakan atau alat bantu pengingat (mnemonic device)⁸.

Jadi, folklor adalah bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional, baik dalam bentuk lisan atau contoh yang didampingi dengan gerakan atau alat bantu pengingat. Untuk membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, ada beberapa ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan, yaitu diteruskan melalui cerita dari mulut ke mulut atau dengan memberikan contoh yang didukung oleh gerakan isyarat, serta alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yang diteruskan dalam bentuk yang relatif atau standar.
- c. Bersifat anonim, di mana pencipta aslinya tidak diketahui lagi, sehingga folklor dianggap sebagai milik bersama.

⁸ Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika* iii, no. 15. Desember 2015. Hal. 2–3

- d. Folklor memiliki peran penting dalam kehidupan kolektif. Misalnya, cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, dalam proses sosial, dan untuk mengungkapkan keinginan terdalam.
- e. Memiliki sifat pralogis, artinya mempunyai logika internal yang sesuai dengan logika umum.
- f. Folklor merupakan kepunyaan bersama dari suatu kelompok tertentu, yang tidak lagi mengetahui siapa yang secara spesifik menciptakannya, sehingga anggota dari kelompok tersebut merasa memiliki bagian di dalamnya.

Dananjaya merujuk pada Harold Brunvand dalam menjelaskan bahwa folklore terdiri dari tiga bentuk: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan:

- a. Folklor lisan merupakan jenis folklore yang hanya tersampaikan secara lisan di dalam komunitas yang memiliki tradisinya, seperti puisi rakyat, ungkapan tradisional, peribahasa, cerita rakyat, dan lagu-lagu rakyat.
- b. Folklor sebagian lisan merupakan gabungan antara bentuk lisan dengan aksi atau tindakan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, pertunjukan rakyat, tarian rakyat, tradisi, ritual, dan perayaan adat.

- c. Folklor bukan lisan adalah jenis folklore yang dapat berwujud dalam bentuk materi atau tindakan, seperti desain arsitektur rumah, sistem irigasi, dan sejenisnya.

3. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan jenis sastra yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan. Sastra lisan memiliki ciri yang naratif dan ada juga yang tidak naratif. Jenis sastra lisan ini dapat berupa pesan, kisah-kisah, catatan pengalaman, lagu-lagu, teka-teki, teks humor, mantra-mantra yang digunakan oleh dukun saat menyembuhkan orang sakit, serta berbagai jenis lainnya⁹.

Kridalaksana (dalam Tursina) menjelaskan bahwa sastra lisan dalam bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris "oral literature". Ini adalah karya sastra yang mematuhi standar bahasa sastra dan disampaikan dari satu individu ke individu lainnya secara lisan, bukan tertulis¹⁰. Hutomo (dalam Refisa Ananda) mendefinisikan sastra lisan atau kesusatraan lisan sebagai ekspresi sastra dari suatu budaya

⁹ Tursina Ayu Sundari, "Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahung Suku Dayak UUD Danum," *Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017. Hal. 14.

¹⁰ Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik* iv, no. 2 Agustus 2017. Hal. 97-98.

yang disebarikan dan diwariskan secara lisan, dari mulut ke mulut¹¹.

Amir menjelaskan bahwa sastra lisan adalah bentuk seni berbahasa yang dihasilkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh audiensnya, menggunakan bahasa dengan beragam unsur puitika dan estetika, sesuai dengan masyarakat bahasa yang digunakan. Menurut Taum, sastra lisan mencakup berbagai jenis tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri khas karya sastra pada umumnya, seperti keindahan dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitan yang bermanfaat. Ini dapat berperan sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai, memberikan legitimasi dalam ranah sosial dan politik, atau sekadar memberi hiburan kepada pendengarnya.

Taum juga menjabarkan ciri-ciri sastra lisan, termasuk bahwa itu adalah teks sastra yang disampaikan secara lisan, hadir dalam berbagai bahasa daerah, memiliki beragam versi dan varian yang berasal dari penuturan lisan, namun bentuk dasarnya relatif serupa. Selain itu, sastra lisan memiliki peran penting dalam

¹¹ Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik* iv, no. 2. Agustus 2017. Hal. 98.

kehidupan bersama dan memiliki konvensi puitika yang khas¹².

4. Sekujang

Sekujang adalah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh suku Serawai di Kabupaten Seluma, Bengkulu, Indonesia. Ritual ini merupakan bagian penting dari kebudayaan dan tradisi masyarakat Serawai yang dilaksanakan untuk merayakan kesuburan tanah dan hasil bumi. Sekujang biasanya dilakukan pada hari raya idul fitri, terutama saat musim panen tiba. Ritual ini melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari pemimpin adat, tokoh masyarakat, hingga warga biasa. Prosesi Sekujang dimulai dengan persiapan yang melibatkan pengumpulan bahan-bahan seperti beras, hasil pertanian, dan hewan ternak yang akan digunakan sebagai persembahan. Pada hari pelaksanaan Sekujang, masyarakat berkumpul di tempat yang telah ditentukan, biasanya di lapangan terbuka atau area yang luas. Acara dimulai dengan doa bersama dan upacara adat yang dipimpin oleh pemimpin adat.

Setelah itu, dilakukan prosesi pemotongan hewan sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur dan roh-roh yang dipercaya mengatur kesuburan tanah. Hewan

¹² Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik* iv, no. 2 . Agustus 2017. Hal. 98–99.

yang dipotong biasanya merupakan hewan ternak yang telah dipilih secara khusus untuk ritual ini. Selain itu, dalam Sekujang juga terdapat berbagai kegiatan seperti tarian tradisional, musik, dan drama yang menggambarkan kisah-kisah mitologis atau sejarah yang penting bagi masyarakat Serawai. Seluruh acara Sekujang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta sebagai upaya untuk memohon kesuburan dan keberkahan bagi tanah dan hasil bumi di masa yang akan datang. Sekujang merupakan salah satu contoh kuat bagaimana kebudayaan dan tradisi lokal dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Indonesia, memperkaya warisan budaya yang beragam di negeri ini.

Sekujang merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama, yakni pada tanggal 2 Syawal. Di dalam budaya Serawai (dan Bengkulu secara umum), hari tersebut disebut sebagai hari rayo pertama. Tradisi ini berasal dari masyarakat yang kurang mampu dan tidak memiliki rumah, namun ingin merayakan Idul Fitri seperti halnya masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pasangan tersebut mengunjungi setiap rumah di desa mereka untuk meminta sisa-sisa tumbukan padi di antan guna membuat kue. Setelah mengunjungi setiap rumah dan

mengumpulkan kue-kue tersebut, Pak Pandir menjadi bingung mengenai ke mana seharusnya dia membawa kue-kue tersebut karena dia sendiri tidak memiliki rumah. Akhirnya, dia membawa kue-kue yang telah dia peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan.

Tradisi Sekujang telah diwariskan secara turun-temurun, meskipun tidak ada catatan pasti mengenai awal mula tradisi lisan ini. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa bagi jemo putus. Awalnya, istilah "jemo putus" merujuk kepada seseorang yang telah terputus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi lisan ini termasuk ke dalam ranah sastra setengah lisan karena melibatkan seni kata, gerak, musik, visual, dan pertunjukan.

Meskipun konsep jemo putus pada awalnya memiliki makna tersebut, namun saat ini cakupan maknanya telah berkembang. Orang yang dianggap jemo putus saat ini meliputi ibu yang meninggal saat melahirkan, waria, individu yang meninggal tanpa memiliki keturunan, orang yang meninggal bujang, anak-anak yang meninggal, dan bahkan individu yang meninggal tanpa diketahui keberadaannya atau tidak memiliki kuburan (seperti yang meninggal di laut, di dalam hutan yang lebat, tenggelam tanpa ditemukan

mayatnya, atau yang meninggal karena jatuh ke dalam jurang).

5. Bentuk Sekujang

Dalam sastra, tradisi sekujang menciptakan jejak yang luas. Puisi menjadi medium utama untuk mengekspresikan kekaguman terhadap alam dan rasa syukur kepada Tuhan. Pantun, syair, dan gurindam digunakan untuk merangkai kata-kata indah yang menggambarkan keindahan alam serta kebersamaan dalam masyarakat. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan saat upacara sekujang juga memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Di Kabupaten Seluma, tradisi sekujang bisa tercermin dalam berbagai bentuk sastra yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal. Meskipun mungkin ada variasi dan nuansa yang berbeda dengan tradisi sekujang di daerah lain, tetapi beberapa bentuk dalam sastra yang terkait dengan tradisi sekujang di Kabupaten Seluma yaitu pantun.

Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengikuti aturan tertentu. Awalnya, pantun adalah bagian dari tradisi lisan, di mana orang-orang zaman dahulu sering saling berbalas pantun secara spontan. Namun, seiring waktu, pantun mulai dituliskan. Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, seorang sastrawan

sezaman dengan Raja Ali Haji, adalah yang pertama kali membukukan sastra lisan ini. Kumpulan pantun pertama tersebut diberi judul "Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu." Abdul Rani (dalam Arisni) menjelaskan bahwa pantun terdiri dari empat baris, dengan setiap baris berisi 9-10 kata. Dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Jenis pantun ada banyak antaranya adalah pantun nasihat, pantun kiasan, pantun sindiran dan masih banyak yang lainnya¹³.

Melalui berbagai bentuk sastra ini, tradisi sekujang di Kabupaten Seluma tidak hanya dijadikan sebagai upacara adat semata, tetapi juga diabadikan dan disebarkan melalui karya-karya sastra untuk memperkaya warisan budaya lokal dan literatur daerah.

6. Makna Kias

Makna kias atau gaya bahasa kiasan adalah jenis gaya bahasa yang tidak menyampaikan makna secara langsung. Dalam karya sastra, makna kias sering digunakan untuk menciptakan efek atau asosiasi tertentu. Sudaryat menjelaskan bahwa majas atau gaya bahasa adalah bahasa yang disusun untuk meningkatkan efek

¹³ Arisni. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Kota Bendung: PT. Indonesia Emas Group. 2022. Hal. 15

tertentu¹⁴. Kridalaksana menambahkan bahwa kiasan memperluas makna kata atau kelompok kata dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal untuk mencapai efek tertentu¹⁵.

Keraf juga menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan terbentuk dari perbandingan atau persamaan yang bermakna langsung dan tidak langsung. Kiasan selalu bermakna tidak langsung untuk meningkatkan efek pada pembaca, menciptakan keindahan melalui penggunaan bahasa. Menurut Tarigan majas, kiasan, dan figure of speech adalah bahasa kias yang digunakan untuk meningkatkan efek tertentu dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

Penggunaan kiasan dalam karya sastra bertujuan untuk menciptakan keindahan dan menyampaikan pesan secara menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Kesimpulannya, makna kias adalah makna dalam gaya bahasa yang menyiratkan sesuatu atau menyampaikan makna secara tidak langsung.

¹⁴ Sudaryat, Y. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya. 2014. Hal 92

¹⁵ Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 2009. Hal 323.

7. Selingsingan dan Simpang

Desa Selingsingan dan Desa Simpang adalah dua desa yang terletak di Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Desa Selingsingan, yang berlokasi di bagian utara kecamatan, memiliki topografi berbukit dengan sebagian wilayahnya ditutupi oleh hutan. Mayoritas penduduk Desa Selingsingan bermatapencaharian sebagai petani, peternak, dan buruh tani. Mereka mengandalkan sektor pertanian, terutama dalam penanaman padi, kelapa sawit, dan karet sebagai sumber utama penghasilan. Desa Selingsingan juga sedang mengembangkan infrastruktur dasar seperti jalan dan irigasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Desa Simpang terletak di bagian tenggara kecamatan, berbatasan dengan wilayah kecamatan lainnya. Desa ini memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan. Penduduk Desa Simpang mayoritas bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh tani. Seperti Desa Selingsingan, sektor pertanian juga menjadi tulang punggung ekonomi Desa Simpang, dengan komoditas utama seperti padi, kelapa sawit, dan karet. Pemerintah setempat terus melakukan pembangunan infrastruktur

seperti jalan dan irigasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Desa Simpang.

Kedua desa ini memiliki peran penting dalam pembangunan dan kemajuan Kabupaten Seluma secara keseluruhan, dengan aktivitas ekonomi yang didukung oleh sektor pertanian yang kuat. Dengan dukungan infrastruktur yang terus dikembangkan oleh pemerintah, diharapkan Desa Selingsingan dan Simpang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan pembangunan daerah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian "Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng" yang dilakukan oleh Mantra dan Sri Widiastuti memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan saat ini. Kedua penelitian ini memiliki subjek penelitian yang sama-sama menggunakan sastra lisan, namun berbeda dalam bentuk sastra lisan yang menjadi fokusnya; mereka mengkaji genjek kadong iseng sementara saya mengambil fokus pada bentuk Sekujang. Meskipun demikian, keduanya menggunakan teori yang sama dalam mengkaji sastra lisan¹⁶.

¹⁶ Mantra dan Sri Widiastuti, "Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng," *Jurnal Bakti Saraswati iii*, no. 2. September 2014. Hal. 31–39.

2. Penelitian yang berjudul “Kajian Retorika Tradisi Rejung di Komunitas Etnik Serawai di Wilayah Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma” yang diteliti oleh Defen Oktozi memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan saat ini. Kedua penelitian ini memiliki subjek penelitian yang sama-sama memusatkan perhatian pada rejung, tetapi berbeda dalam pendekatan teorinya. Sementara itu, objek penelitiannya melibatkan analisis tentang bentuk dan makna sastra lisan¹⁷.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Budhi Asih “Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” memiliki persamaan tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini. Kedua penelitian ini memiliki penelitian subjek yang sama yaitu Rejung. Namun, terdapat perbedaan dalam kajian teori antara penelitian tersebut. Selain itu, objek kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh

¹⁷ Defen Oktozi, “Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma,” *Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu*, 2014. Hal. 1–65.

penulis menggunakan bentuk dan makna dalam sastra lisan Sekujang¹⁸.

4. "Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya" diteliti oleh Suantoko dengan menggunakan teori fungsi dari Alan Dundes dan William R. Bascom. Teori ini menekankan pada peran sastra sebagai sarana pendidikan dan interaksi saling ketergantungan dalam kehidupan praktis masyarakat¹⁹.

C. Kerangka Berpikir

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami hasil dari penelitian yang bertajuk "Analisis Bentuk dan Signifikasi Pantun Sekujang di Desa Selingsingan dan Simpang, Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu," gambaran kerangka berpikir dalam penelitian diilustrasikan sebagai berikut, sesuai dengan uraian teori sebelumnya.

¹⁸ Asih Budhi Agnes. Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. 2021. Hal. 1

¹⁹ Suantoko, "Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* xvi, no. 2 (Oktober 2016): h. 246–256.

Alur Konsep Sekujang Desa Selingasingan dan Simpang

